

**PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA
KELAS VIII.1 SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA**

Ilhamuddin

roy_obor@yahoo.com

Dosen Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar matematika siswa melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning yang dilakukan selama dua siklus yaitu empat kali pertemuan siklus I dan empat kali pertemuan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa, dengan jumlah 32 siswa yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, dalam pokok bahasan Lingkaran, pada semester genap tahun 2014/2015. Setelah diadakan tindakan, data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada siklus I skor rata-rata yang dicapai setelah penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching And Learning sebesar 67,97 dengan standar deviasi 16,89 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 87,5%. Pada siklus II skor rata-rata siswa adalah 66,56 dengan standar deviasi 8,37 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 59,37%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai akan tetapi dalam kualitas hasil mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dalam kualitas proses belajar mengalami peningkatan, ini terlihat dari perbandingan rata-rata dari lembar observasi aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II. Ini menunjukkan penggunaan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching And Learning dapat meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar matematika walaupun tingkat kesulitan pokok materi pada pembahasan di siklus II lebih berat di banding siklus I. Respon siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching And Learning dilihat dari pemberian angket kepada siswa yang mencakup 6 pertanyaan dimana siswa pada umumnya merespon positif. Dari kualitas penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching And Learning di SMP Negeri 3 Sungguminasa dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dibina dalam kerangka dan landasan materi pelajaran matematika, sehingga kemajuan teknologi banyak bergantung pada tingkat penguasaan matematika. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak itu menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran matematika, dalam pelaksanaannya terlihat belum mencapai target yang diharapkan artinya kualitas proses dan hasil siswa masih harus diperbaharui lebih lanjut.

Kualitas pembelajaran matematika dapat dilihat dalam dua segi yaitu kualitas proses dan kualitas hasil. Dari segi kualitas proses siswa masih cenderung berperilaku negatif proses pembelajaran, sementara diharapkan siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dari segi kualitas hasil adalah mutu tingkat perubahan dari proses dan hasil belajar mengajar

Guru merupakan subjek yang merancang strategi sekaligus sutradara yang mengatur jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dan siswa merupakan dua subjek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas, artinya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi cara guru mengajar di kelas.

Setelah penulis melakukan observasi awal di SMP Negeri 3 Sungguminasa, penulis langsung mengetahui bahwa selama ini guru membawakan materi pembelajaran tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih dominan tidak tertarik untuk mempelajari matematika dan lebih dominan pada mata pelajaran yang bersifat bacaan. Disamping itu, kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa melalui kelompok belajar membuat siswa tidak mendapat ruang yang lebih untuk menelaah materi pembelajaran lebih mendalam melalui diskusi bersama teman kelasnya.

Salah satu solusi yang dapat mendorong siswa untuk mempelajari matematika dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka yaitu dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan cara siswa belajar dengan mengaitkan materi yang dia terima dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning*, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dengan pendekatan *contextual teaching and learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sehingga secara signifikan kualitas proses dan kualitas hasil belajar matematika siswa pun meningkat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada halaman 1 dan 2, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika, yaitu: rendahnya kualitas belajar matematika siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa, tidak adanya keterkaitan materi yang disajikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika, siswa juga menganggap pembelajaran matematika itu sulit untuk dipahami, serta jarang nya pembentukan kelompok belajar sehingga siswa kurangnya kekompakan di dalam kelas. Masalah tentang rendahnya kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII.1 dipecahkan menggunakan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan materi lingkaran pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa?
- b. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa pada saat pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- c. Bagaimana respons siswa terhadap proses belajar selama menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Anthony Robbins (Trianto, 2009:15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi itu dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi makna belajar disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Menurut Purwanto (2008: 43) "Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik".

Sedangkan Slameto (Haling, 2007:1) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu menurut Abdillah (Aunurrahman 2009: 35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu".

Berdasarkan pendapat dari teori-teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut ditimbulkan karena adanya pengalaman atau adanya interaksi dengan lingkungan sekitar dan sekolah.

Kualitas proses Belajar Matematika

Berbagai definisi tentang matematika yang telah dikemukakan oleh para ahli, tetapi sampai saat ini belum ada definisi matematika yang dapat diterima secara mutlak dan bersifat baku. Ada yang mendefinisikan matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ada juga mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang mempelajari pola dan struktur (logika).

Matematika harus dipelajari secara bertahap, berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Seseorang akan mudah mempelajari materi matematika yang baru bila didasarkan pada apa yang telah ia ketahui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dienes (Rahmaniah, 2006:6) yang menyatakan bahwa : "Belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya."

Belajar matematika adalah suatu pembentukan kualitas dalam proses memahami hubungan objek atau konsep-konsep serta struktur matematika melalui manipulasi simbol-simbol untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Kualitas Hasil Belajar Matematika

Pembentukan kualitas dalam hasil pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh semua negara di dunia, selain masalah moral, masalah efektifitas, dan masalah relevansi pendidikan. Kualitas hasil diartikan sebagai mutu atau nilai sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program pembelajaran tumbuh dan berkembang secara optimal.

Proses pendidikan merupakan salah satu upaya terhadap pengembangan kemampuan dan perilaku manusia yang melibatkan penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup anak didik. Menurut Herman Hudoyo (Sadariah, 2006:11) kemampuan berfikir seseorang itu dipengaruhi oleh inteligensinya. Dengan demikian terlihat adanya kaitan antara inteligensi dengan proses belajar. Suatu proses belajar adalah bagian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1989:22). Dalam teori konstruktivisme, siswa lebih diberi tempat ketimbang guru. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajaran (*student center*).

Menurut Fontana (Sadariah, 2006:11) bahwa pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkungan persekolahan, sehingga arti dan proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa. Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Lovitt dan Clarke (Sadariah, 2006:12) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran ditandai dengan berapa luas dalam lingkungan belajar yang dimulai dari mana siswa berada mengenali bahwa siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda, dan cara yang berbeda, melibatkan siswa secara fisik dalam proses belajar dengan meminta siswa untuk memvisualkan yang imajiner.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai mutu atau nilai, yang meliputi kualitas proses dan kualitas hasil sebagai upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara alami. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan peningkatan kualitas hasil belajar dapat diukur dengan tes atau ketuntasan belajar siswa

Pendekatan Pembelajaran

Suherman (Rahmaniah, 2006:8) mengemukakan bahwa pendekatan (*approach*) pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasikan oleh siswa. Ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran matematika, yaitu pendekatan yang bersifat metodologis dan pendekatan yang bersifat materi. Pendekatan metodologis berkenaan dengan cara siswa mengadaptasi konsep yang disajikan dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara guru menyajikan bahan tersebut. Pendekatan metodologik diantaranya adalah pendekatan intuitif (bisikan dan gerak hati yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari), analitik (hal yang tidak di ketahui menjadi hal yang di ketahui), sintetik (penjelasan terperinci dari hal yang di ketahui ke hal yang belum di ketahui), spiral (pengenalan konsep), deduktif (mengambil kesimpulan dari yang umum menjadi khusus), tematik (terpadu), realistik (menyelidiki dan memahami konsep melalui suatu masalah dalam situasi dunia nyata), dan heuristik (penyajian sejumlah data selanjutnya siswa membuat kesimpulan dari data tersebut). Sedangkan pendekatan material yaitu pendekatan pembelajaran matematika dimana dalam menyajikan konsep matematika melalui konsep matematika lain (proses pembelajaran yang bergerak dari kehidupan nyata ke dunia simbol) yang dimiliki siswa.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Riyanto, 2013:159). Menurut Mulyasa (Hartono, 2013:83) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa dengan menggunakan konsep ini. Proses pembelajaran berlangsung alami tanpa adanya tekanan mental dan batin pada kegiatan siswa, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa melainkan siswa sendiri yang berkreasi mengolah pengetahuannya sendiri. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam *Contextual Teaching and Learning*, matematika dipandang sebagai aktivitas manusia (*human activity*), siswa harus aktif dengan berbagai cara, seperti belajar secara individual atau kelompok untuk mengolah/memproses informasi agar dapat menumbuhkan kembali atau mengkonstruksi kembali pengetahuan dalam pikirannya. Kepada siswa disodorkan masalah kontekstual atau realistik, yaitu masalah yang dekat dengan atau berkaitan dengan dunia nyata, proses lebih diutamakan sebab dengan proses yang baik diperoleh produk yang baik dengan probabilitas yang tinggi.

Menurut Wina Sanjaya (Hartono, 2013:89) *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi serta penilaian yang sebenarnya.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit (berdasarkan proses pengamatan dan pengalaman), yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus *inquiri* yaitu observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*)

Bertanya adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan pembelajaran berbasis *inquiri*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan siswa pada aspek yang belum diketahuinya.

Konsep “**masyarakat belajar**” menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. “**Masyarakat belajar**” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, dimana dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi.

Pemodelan, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, tapi guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, atau dapat juga mendatangkan model dari luar. Misalkan seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi “model” cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara.

Refleksi juga bagian terpenting dalam pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya.

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi-

kan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kesulitan-kesulitan belajar.

Menurut Nurhadi (Sutriani, 2004:13), secara garis besar langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Menghadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dan cara pelaksanaannya meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa yang berjumlah 39 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Karena adanya perubahan yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan penambahan kelas maka jumlah siswa kelas VIII.1 ikut mengalami perubahan menjadi 32 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor kualitas proses yaitu aktifitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan model kooperatif; dan 2) Faktor kualitas hasil, yaitu untuk melihat tingkat pemahaman konsep serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan model kooperatif.

Data kuantitatif berupa skor hasil belajar yang diperoleh dari setiap siklus. Sedangkan data kualitatif berupa data tanggapan siswa dan hasil observasi kegiatan pembelajaran. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu, akan ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi, yang siswa peroleh pada setiap siklus. Adapun kategorisasi yang digunakan untuk hasil belajar siswa adalah skor standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Rasyid, 2013: 26) yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Standar Hasil Belajar Siswa

| NILAI | KATEGORI |
|----------|---------------|
| 0 – 50 | Sangat rendah |
| 55 – 60 | Rendah |
| 65 – 70 | Sedang |
| 75 – 85 | Tinggi |
| 90 – 100 | Sangat tinggi |

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dengan melihat tabel 3.2 Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa.

Tabel 2. Ketuntasan Kualitas Hasil Belajar Matematika

| NILAI | KRITERIA |
|--------|--------------|
| 0-60 | Tidak tuntas |
| 65-100 | Tuntas |

Indikator atau ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) Apabila sudah memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 65 dari skor ideal 100. Dengan ketuntasan klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas secara individu; 2) Apabila aktivitas siswa bersifat positif lebih dominan dibanding yang bersifat negative; dan 3) Apabila respons positif siswa lebih dominan dibanding respon negatif terhadap pendekatan CTL.

PEMBAHASAN KUALITAS BELAJAR

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* diperoleh nilai rata-rata yaitu 69,79 dan ketuntasan kelompok adalah 87,5 % secara klasikal. Sementara itu hasil belajar matematika pada pokok bahasan yang diajarkan pada Siklus II dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,56 dan ketuntasan kelompok 59,37 secara klasikal tidak mengalami ketuntasan akan tetapi secara kualitas di katakana tuntas. Dari hasil pembahasan dari setiap siklus dinyatakan bahwa :

Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Dengan Materi Lingkaran Pada Kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa Efektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas dalam proses dan hasil pembelajaran matematika pada siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa setelah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mengalami perubahan dan peningkatan, dilihat dari hasil rata-rata lembar observasi aktifitas siswa yang diperoleh pada setiap siklus.
2. Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* keaktifan siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sungguminasa mengalami peningkatan. Dilihat dari keaktifan proses dan hasil yang dilakukan yaitu keaktifan fisik, mental maupun sosial menunjukkan hal yang baik dan meningkat.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat disajikan sebagai satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah.
2. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat dibutuhkan perencanaan yang baik agar dapat berjalan secara efektif.

3. Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan hasil penelitian ini dalam skala besar terutama dalam ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal.
4. PTK sangat berperang penting bagi perjalanan seorang peneliti dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan.

Contextual teaching and learning hanya dapat di gunakan pada pembelajaran yang bisa di kaitkan dengan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Pontianak: Alfabeta.
- Haling, Abdul. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hartono, Rudi. 2013. Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. DI-VA Press: Jogjakarta.
- Nuharini Dewi.2008.Matematika Konsep Dan Aplikasinya.Jakarta :Penerbit CV. Usaha Makmur.
- Purwanto. 2008. Evaluasi Hasil Belajar. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 1989. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Yatim.2012. Paradigma Baru Pembelajaran. Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Trianto, M. Pd. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Surabaya: Kencana.